

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian pasti memiliki teori yang digunakan untuk mendukung penelitiannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain.

1. Hakikat Drama

Hasanuddin, 1996:2 (dalam Hajrawati, 2017) mengatakan bahwa istilah drama datang dari khazanah kebudayaan Barat. Asal istilah drama adalah dari kebudayaan atau tradisi bersastra di Yunani, pada awalnya baik “drama” maupun “teater” muncul dari rangkaian upacara keagamaan, suatu ritual pemujaan terhadap para dewa domba atau lembu. Istilah drama berasal dari bahasa Yunani, *dromai* yang berarti berbuat, bertindak, dan bereaksi (Budianta,dkk, 2002:99). Pengertian drama yang menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan adalah benar adanya. Hal ini disebabkan jika ditinjau dari makna kata drama itu sendiri yang berarti berbuat, bertindak, dan bereaksi menunjukkan bahwa drama adalah sebuah tindakan atau perbuatan manusia sebagai wujud pementasan

Selama ini, pembicaraan tentang drama biasanya lebih banyak terfokus pada produk pementasan atau pertunjukannya. Penjelasan dan kritik di media massa rata-rata hanya berhenti pada pemaknaan terhadap nilai estetika drama ketika dipentaskan di atas panggung. Dengan demikian, keberhasilan drama seolah-olah hanya digenggam oleh para aktor, sutradara, dan penata pentas

sebagai eksekutornya. Padahal, selain *action* nyawa suatu drama juga terdapat pada *textplay* atau teks dramanya (Hajrawati, 2017).

2. Hakikat Sosiologi Sastra

Damono, 1979 (dalam Wiyatmi, 2013) mengatakan bahwa baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Bedanya, kalau sosiologi melakukan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dan masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial, mencari tahu bagaimana masyarakat ada, bagaimana proses hubungan yang timbul dalam masyarakat berlangsung, dan bagaimana proses hubungan manusia dalam masyarakat tetap ada; maka sastra menyusup, menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya, melakukan telaah secara subjektif dan personal.

Mengenai sosiologi, Damono (dalam Wiyatmi, 2013) mengatakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud menentukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan. Di dalamnya ditelaah gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma, kelompok sosial, lapisan dalam masyarakat, proses sosial, perubahan-perubahan sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, dan kebudayaan serta perwujudannya. Secara singkat Sapardi Djoko Damono mengatakan bahwa sosiologi adalah telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, serta tentang sosial dan proses sosial.

3. Hakikat Hegemoni

Bagian ini akan membahas pokok-pokok pikiran dari Antonio Gramsci mengenai hegemoni. Gramsci mendefinisikan hegemoni menjadi suatu sifat kompleks dari hubungan antara massa rakyat dengan kelompok-kelompok pimpinan masyarakat. Suatu hubungan yang tidak hanya politis dalam pengertian sempit, tetapi juga persoalan mengenai gagasan-gagasan atau kesadaran. Tekanan inilah yang menandakan orisinalitas konsep hegemoni. Apabila marxisme memberikan tekanan secara berlebihan pada pentingnya dasar ekonomik masyarakat. Sedangkan filsafat liberal pada peranan gagasan-gagasan. Gramsci berpegang teguh pada penyatuan kedua aspek tersebut secara bersama-sama. Salah satu cara yang di dalamnya “pemimpin” dan “yang dipimpin” disatukan adalah lewat “kepercayaan-kepercayaan populer” (Faruk, 2015:144).

Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan. Di dalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan; (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan-hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral (Mahadi Dwi Hatmoko, 2014).

Teori hegemoni dari Antonio Gramsci didasarkan pada konsep bahwa suatu pengetahuan atau ideologi akan keyakinan baru yang dimasukkan secara terselubung, pembiasaan maupun dengan pemaksaan (doktriasi) ke dalam lapisan kesadaran kelompok utuh, telah memunculkan kesadaran yang relatif baru. Sumber pengetahuan yang dimiliki individu dalam sebuah kelompok tidak

selalu mudah ditebak alasannya, bisa jadi kesadaran dan pengetahuan yang selama ini mengendap dalam masyarakat merupakan suatu program “hegemonik” yang ditanamkan oleh kelompok tertentu.

Hegemoni mengarah pada pengertian tentang situasi sosial politik yang dalam terminologi Gramsci disebut “momen”, di mana filsafat dan praktek sosial masyarakat menyatu dalam keadaan seimbang. Dominasi merupakan konsep dari realitas yang menyebar melalui masyarakat dalam sebuah lembaga dan perwujudan sebagai suatu pernyataan perasaan atau pendapat perorangan. Pengaruh hegemoni dari “spirit” ini berbentuk moralitas, adaptasi, religi, prinsip politik, dan semua relasi sosial, terutama dari intelektual. Hegemoni selalu berhubungan dengan penyusunan kekuatan negara sebagai kelas diktator.

Dalam kerangka teori hegemoni Gramsci, kesusastaan, yang merupakan salah satu bagian dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur bukan hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi tersebut berfungsi untuk mengorganisasi massa manusia, menciptakan tempat yang di atasnya manusia bergerak (Faruk, 2003:62). Bagi Gramsci, hubungan antara yang ideal dengan yang material tidak berlangsung searah, tetapi bersifat saling tergantung dan interaktif. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk dan ideologi akan menjadi khayalan individual belaka tanpa kekuatan material (Faruk, 2003:62 dalam (Wiyatmi, 2013).

Tiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini mengenai teori hegemoni Gramsci yaitu aspek sosial, politik, dan budaya. Aspek sosial, dalam aspek sosial. Kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena dalam kenyataannya kehidupan manusia pasti akan ada yang memerintah dan diperintah, baik dalam segi ekonomi, sosial, adat istiadat, maupun pendidikan. Dalam hal tersebut setiap kehidupan sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain.

Konflik sosial yang dihasilkan dari adanya kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi. Dampak negatif terkadang memang lebih nampak daripada dampak positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryatmoko bahwa bila dibiarkan bentuk-bentuk dominasi itu akan menghasilkan diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan (Haryatmoko, 2010:4) dalam (Sari, 2017).

Koentjaraningrat (dalam Sari, 2017) mengatakan bahwa dalam hal politik penelitian ini lebih menekankan pada keuntungan pribadi yang diperoleh dari adanya kekuasaan salah satu tokoh demi kepentingan pribadi. Politik yang dilakukan oleh salah satu tokoh secara tidak langsung berdampak adanya pertentangan yang dilakukan oleh pihak lain untuk membela pihak yang merasa tersudutkan. Kebudayaan dalam masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar melalui hasil dan karya yang sudah lama ada. Kebudayaan yang terdapat pada drama *Ayahku Pulang* adalah

budaya terdahulu menjodohkan anggota keluarga dengan seseorang yang tidak disukai.

Ada dua interpretasi dalam memandang hegemoni, yang pertama melihat hegemoni hanya sebagai kepemimpinan moral tanpa keikutsertaan praktik dominasi. Sementara pandangan kedua melihat hegemoni juga dapat berarti kepemimpinan moral dan sekaligus dominasi. Pada dasarnya, secara sederhana disebutkan bahwa hegemoni bekerja pada lapangan budaya, bergerak di tingkat kesadaran namun antara hegemoni dan tekanan salah satu pihak saling berdampingan.

Kerangka teori Gramsci terdapat lima konsep kunci, yakni kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual, dan negara (Faruk, 2015). Penelitian ini hanya mengambil tiga konsep dari hegemoni Gramsci yaitu kebudayaan, sosial, dan politik, karena disesuaikan dengan objek kajian yaitu drama *Ayahku Pulang* yang di dalamnya hanya terdapat tiga konsep hegemoni Gramsci yaitu kebudayaan, sosial, dan politik. Berikut adalah penjelasannya:

1. Hegemoni Gramsci sisi Kebudayaan

Bagi Gramsci konsep kebudayaan yang lebih tepat, adil, dan demokratis, yakni kebudayaan sebagai organisasi, disiplin batiniah seseorang, yang merupakan sebuah pencapaian suatu kesadaran yang lebih tinggi, dengan dukungannya, seseorang berhasil dalam memahami nilai historis dirinya, fungsinya didalam kehidupan, hak-hak serta kewajiban.

2. Hegemoni Gramsci sisi hegemoni

Menurut Gramsci, kriteria metodologis yang menjadi dasar studinya didasarkan pada asumsi bahwa kekuasaan tertinggi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yakni sebagai dominasi dan sebagai kepemimpinan moral serta intelektual. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok berlawanan yang cenderung dihancurkan, atau bahkan ditaklukkan dengan kekuatan tentara. Kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama serta beraliansi dengannya. Suatu kelompok sosial dapat melakukan kepemimpinan sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan. Kelompok sosial menjadi dominan apabila melaksanakan suatu kekuasaan, tetapi bahkan sudah menguasai dominasi tersebut, kelompok sosial harus meneruskan untuk memimpinnya juga. Kepemimpinan itulah oleh Gramsci disebut hegemoni.

3. Hegemoni Gramsci sisi ideologi

Hegemoni ideologi Gramsci merupakan suatu kepercayaan populer dan gagasan-gagasan serupa juga kekuatan material. Dalam hal ini yang terpenting bahwa gagasan-gagasan atau kepercayaan itu tersebar sedemikian rupa sehingga memengaruhi seseorang tentang dunia.

4. Hegemoni Gramsci dari sisi kaum intelektual

Kata intelektual disini harus dipahami tidak dalam pengertian yang biasa, melainkan suatu strata social yang menyeluruh yang menjalankan suatu fungsi organisasional dalam pengertian yang luas. Hal ini bias dalam hal lapangan produksi, kebudayaan, ataupun dalam administrasi politik. Kaum intelektual meliputi sebuah kelompok,

contohnya dari pegawai junior dalam sebuah ketentaraan sampai dengan pegawai yang lebih tinggi tingkatannya. Strata tersebut harus ditempatkan dalam hubungan dengan struktur fundamental masyarakat. Setiap kelompok social dalam lapangan ekonomi menciptakan satu atau lebih strata intelektual yang member homogenitas serta suatu kesadaran mengenai fungsinya sendiri tidak hanya dalam lapangan ekonomi, tetapi juga dalam lapangan sosial serta politik.

5. Hegemoni Gramsci dari sisi negara

Gramsci membagi wilayah pada Negara menjadi dua yaitu dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik. Pertama, konsep hegemoni merupakan wilayah kesetujuan atau kehendak bebas, sedangkan wilayah yang kedua merupakan dunia kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Walaupun demikian, dalam pengertian khusus kedua dunia tersebut termasuk dalam konsep negara. Bagi Gramsci Negara tidak hanya menyangkut aparat-aparat pemerintah, melainkan juga aparat-aparat hegemoni atau masyarakat sipil.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra merupakan ilmu yang memahami serta menilai karya sastra dari sisi social ataupun kemasyarakatan. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang memanfaatkan factor social sebagai pembangun sastra. Sosiologi sastra sendiri merupakan sebuah titik pandang terhadap sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah pandangan social untuk menyoroti sastra. Serta hegemoni adalah sebuah pertentangan antara kelas atas dengan kelas bawah yang terdiri tidak hanya dari aspek politik saja tetapi lebih luas lagi yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kaum intelektual,

dan negara. Penelitian ini akan mengkaji hegemoni gramsci menggunakan aspek hegemoni kebudayaan, hegemoni sosial, dan hegemoni politik.

4. Hakikat Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara senantiasa melihat manusia lebih pada sisi kehidupan psikologinya saja. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua hal secara seimbang dari tingkah laku dan kebiasaan. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu hal saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual saja tidak akan menciptakan keseimbangan hidup dalam lingkungan apapun. Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara merupakan sebuah inti dari pendidikan dengan tujuan menggerakkan perubahan sosial menuju peradaban yang bernilai utama, maksudnya adalah pendidikan yang mampu merubah individu menjadi berkembang dan memiliki perilaku baik (Acetylena, 2018).

Filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara cenderung bertolak dari kesadaran sebagai manusia yang bertugas mengabdikan pada alam serta tugas suci itu dengan penuh kepasrahan yakni dari Tuhan sang pencipta alam. Secara aksiologi tujuan pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu menjadi insan yang merdeka lahir batin. (Acetylena, 2018).

Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara membahas antara keseimbangan kecerdasan ilmu dan akhlak sehingga dalam hal tersebut dapat menghasilkan generasi yang cerdas serta mempunyai budi pekerti yang baik. Pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memiliki lima asas yaitu kemanusiaan,

kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan serta kodrat alam yang disebut dengan panca darma (Acetylena, 2018).

1. Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan menyatakan bahwa tiap-tiap manusia mewujudkan kemanusiaan, artinya bahwa kemajuan manusia lahir dan batin yang setinggi-tingginya, serta rasa kemanusiaan yang tinggi itu dapat dilihat pada kesucian hati seseorang dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia serta terhadap makhluk Tuhan seluruhnya (Acetylena, 2018).

2. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan harus diartikan disiplin pada diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Maka, kemerdekaan tersebut harus menjadi suatu alat pengembangan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan serta keselarasan dengan masyarakat yang tertib dan damai (Acetylena, 2018).

3. Asas Kebudayaan

Asas kebudayaan ini membawa kebudayaan kebangsaan ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia, serta kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan (Acetylena, 2018).

4. Asas Kebangsaan

Tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan *fill* kemanusiaan yang nyata. Mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri. Rasa satu dalam suka maupun duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa (Acetylena, 2018).

5. Asas Kodrat Alam

Asas kodrat alam berarti bahwa pada hakekatnya manusia itu sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Manusia tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan (Acetylena, 2018).

Drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismail terdapat nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu kemanusiaan dan kodrat alam. Nilai tersebut muncul pada beberapa adegan dalam drama Ayahku Pulang karya Usmar Ismai.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini mendasarkan pada penelitian-penelitian relevan yang telah ada sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Yasa (2010) dengan judul "*Dunia Absurd Dan Perlawanan Kelas Pada Drama Dag-Dig-Dug Karya Putu Wijaya*". Membahas tentang masalah-masalah sosial, terutama masalah dominasi dan hegemoni kaum majikan (penguasa) terhadap kelas proletar. Dominasi dan hegemoni yang dilakukan kepada kelas proletar dalam bentuk fisik dan psikis. Dalam drama *Dag-Dig-Dug*, kelas proletar direpresentasikan oleh tokoh Cokro, dan kelas majikan direpresentasikan oleh

tokoh Suami dan Istri. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai dominasi dan hegemoni yang pemerannya juga terdapat suami dan istri. Pada penelitian kali ini pemeran utama sebagai tokoh yang mengawali kejadian dalam drama dan sama-sama menggunakan teori hegemoni Gramsci. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian I Nyoman Yasa menggunakan drama *Dag-Dig-Dug* Karya Putu Wijaya yang membahas absurd dari drama dan masalah-masalah sosial, terutama masalah dominasi dan hegemoni kaum majikan terhadap kelas proletar. Sedangkan, penelitian ini menggunakan drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail dan membahas mengenai tiga aspek yang ada dalam drama *Ayahku pulang* yaitu sosial, politik, dan budaya, serta membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang ada dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Kedua, penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zaenudin, Mulyono (2018) dengan judul Kritik Sosial Dalam Naskah Drama *Obrog Owok-Owok Ebreg Ewek-Ewek* Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra yang terbit pada tahun 2018. Dalam penelitiannya secara garis besar lebih membahas mengenai kritik sosial pada drama. Adanya kaum penguasa dan kaum proletar berbagai kritik mengenai kehidupan sosial mereka perlu banyak dilakukan pembenahan dari kesejahteraan masyarakatnya hingga kesetaraan antar mereka. Sebab bagaimanapun mereka memiliki peran penting dan saling membutuhkan. Persamaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas mengenai drama menggunakan teori hegemoni Gramsci. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian Zaenudin, Mulyono menggunakan drama *Obrog Owok-Owok*

Ebreg Ewek-Ewek Karya Danarto yang membahas kritik sosial, terutama masalah dominasi dan hegemoni kaum majikan terhadap kelas proletar. Sedangkan, penelitian ini menggunakan drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail dan membahas mengenai tiga aspek yang ada dalam drama *Ayahku pulang* yaitu sosial, politik, dan budaya, serta membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang ada dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Ketiga, Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhadi (2004) dengan judul "*Analisis Hegemoni Pada Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma*" yang membahas tentang kritik atas kejelekan dan sisi negatif yang diungkapkan dalam antologi bentuk pertentangan ideologis atau variasi ideologis yang terjadi di dalam kelompok yang sama. *Iblis Tidak Pernah Mati* bukan suatu resistensi atau counter-hegemoni atas ideologi kapitalisme, tetapi lebih menginginkan kapitalisme yang cenderung sosialis, demokratis, dan humanis. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai hegemoni dan membahas mengenai hegemoni Gramsci. Perbedaan karya sastra ini adalah penelitian Nurhadi menggunakan *cerita pendek Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma* sedangkan penelitian sekarang menggunakan drama *Ayahku Pulang* Karya Usmar Ismail dan membahas mengenai tiga aspek yang ada dalam drama *Ayahku pulang* yaitu sosial, politik, dan budaya, serta membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang ada dalam drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail.

Keempat, Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahadi Dwi Hatmoko, Sumartini, dan Mulyono (2014) yang berjudul *Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya*

Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci. Penelitian yang dilakukan oleh Mahadi Dwi Hatmoko, Sumartini, dan Mulyono membahas mengenai kekuasaan dan golongan kelas namun praktik kekuasaan tersebut selalu mengalami halangan karena tokoh Srintil selalu menentang hal tersebut. Persamaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang adalah terletak pada teori yaitu menggunakan teori hegemoni Gramsci. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang terletak pada objek yang diteliti, penelitian sekarang menggunakan objek drama sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek novel. Tidak hanya itu peneliti sekarang menggunakan drama *Ayahku Pulang Karya Usmar Ismail* dan membahas mengenai tiga aspek yang ada dalam drama *Ayahku pulang* yaitu sosial, politik, dan budaya, serta membahas nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang ada dalam drama *Ayahku Pulang karya Usmar Ismail*.

Kelima, Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nita Kartika Sari (2017) yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkaau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka: Kajian Hegemoni Gramsci.* Dalam penelitian ini Nita Kartika Sari membahas mengenai kekuasaan yang dilakukan oleh pemangku adat dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka* meliputi kekerasan, penghinaan, paksaan, dan perampasan. Masih adanya budaya matrilineal, dampak adanya hegemoni kekuasaan yang dilakukan pemangku adat adalah pengusiran, perudakan, hilangnya status sosial, gelar, dan banyak lagi dampak yang dirasakan oleh tokoh dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka*. Persamaan penelitian yang dilakukan Nita Kartika Sari dengan penelitian sekarang terletak pada teori yang digunakan yaitu menggunakan teori

hegemoni Gramsci dan terdapat aspek sosial, politik, dan budaya. Perbedaan penelitian relevan ini dengan penelitian sekarang adalah pada kajian terhadap nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, tidak hanya itu penelitian Nita Kartika Sari menggunakan objek novel sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek drama.

Keenam, Penelitian terdahulu mengenai aspek-aspek pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yaitu *pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Wawan Eko Mujito yang berjudul Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dilakukan pada tahun 2014. Dalam penelitian ini secara garis besar membahas mengenai konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara yang mana konsep itu bertujuan untuk memerdekakan peserta didik melalui sifat peserta didik itu sendiri yaitu cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna.. Penelitian terdahulu mengenai aspek-aspek pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara *kedua*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, I Wayan Artanayasa (I Made Sugiarta, 2019) dengan judul Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur) dalam penelitian ini secara garis besar membahas mengenai filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang dicetuskan untuk memerdekakan manusia dalam aspek lahiriah dan batiniah, tidak hanya itu Ki Hajar Dewantara juga menyediakan tiga pilar pemikiran pendidikan yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aspek sosial, kebudayaan dan politik dalam

sosiologi sastra teori hegemoni gramsci serta nilai-nilai pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara.

C. Kerangka Berfikir

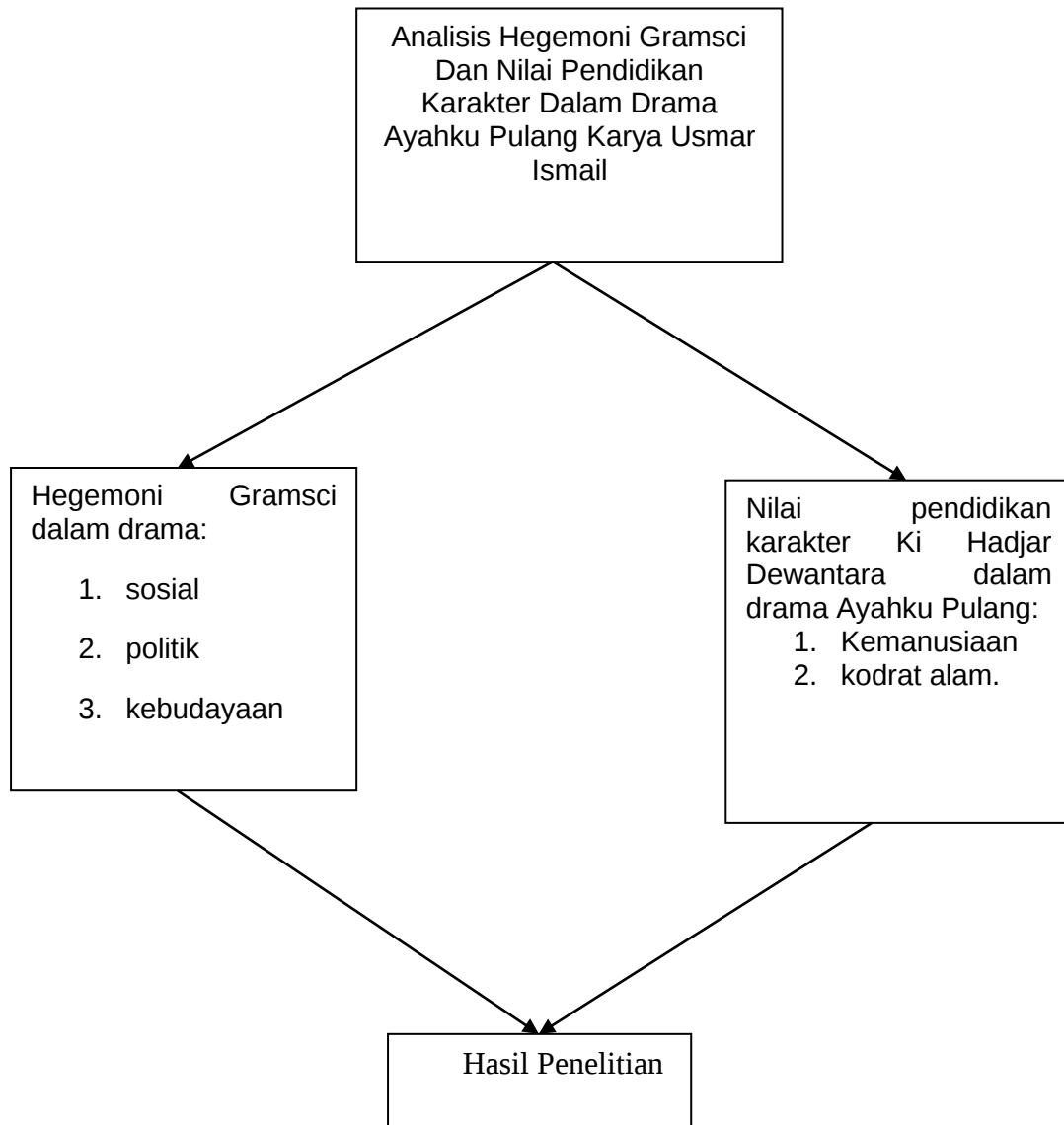
Era sekarang ini masyarakat kurang memiliki pengetahuan mengenai drama, padahal drama merupakan cerminan dari kehidupan manusia, untuk itu dengan adanya era industri 4.0 memperkenalkan dan mengembangkan kembali kebudayaan dalam menulis naskah dan mementaskan drama perlu ditingkatkan. Sastra merupakan cerminan masyarakat. Alasan kelahiran karya sastra tersebut menciptakan sebuah studi sastra berupa sosiologi sastra. Sebuah karya sastra khususnya naskah drama selalu memiliki nilai estetika. Persoalan ini memosisikan sastra pada tiap-taip konsep sebagai sebuah realitas.

Tiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini mengenai teori hegemoni Gramsci yaitu aspek sosial, politik, dan budaya. Aspek sosial, dalam aspek sosial. Kelas sosial dalam masyarakat terbentuk karena dalam kenyataanya kehidupan manusia pasti akan ada yang memerintah dan diperintah, baik dalam segi ekonomi, sosial, adat istiadat, maupun pendidikan. Dalam hal tersebut setiap kehidupan sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain. Konflik sosial yang dihasilkan dari adanya kekuasaan suatu kelas atas kelas lainnya karena adanya pembagian kelas sosial dalam masyarakat yang disebabkan oleh suatu kebudayaan tentu memiliki dampak bagi sebagian masyarakat khususnya masyarakat yang terdominasi. Dampak negatif terkadang memang lebih nampak daripada dampak positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryatmoko bahwa bila dibiarkan bentuk-bentuk

dominasi itu akan menghasilkan diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan (Haryatmoko, 2010:4) dalam (Sari, 2017).

Dalam hal politik penelitian ini lebih menekankan pada keuntungan pribadi yang diperoleh dari adanya kekuasaan salah satu tokoh demi kepentingan pribadi. Politik yang dilakukan oleh salah satu tokoh secara tidak langsung berdampak adanya pertentangan yang dilakukan oleh pihak lain untuk membela pihak yang merasa tersudutkan. Kebudayaan dalam masyarakat memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya berkaitan dengan cara manusia hidup. Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar melalui hasil dan karya yang sudah lama ada (Koentjaraningrat, 1994:9 dalam (Sari, 2017). Kebudayaan yang terdapat pada drama *Ayahku Pulang* adalah adanya budaya terdahulu menjodohkan anggota keluarga dengan seseorang yang tidak disukai.

Berdasarkan analisis teks naskah yang terdapat dalam naskah drama, terdapat unsur hegemoni Gramsci yang terdapat dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail, yang berupa unsur sosial, politik, dan budaya dalam kehidupannya. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk membahas mengenai hegemoni Gramsci dalam naskah drama *Ayahku Pulang* karya Usmar Ismail yang berupa wujud untuk mendorong terjadinya proses sosial, politik, dan budaya pada kehidupan sehari-hari.



Bagan 1. Kerangka Berfikir

